

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala informasi yang menyangkut tentang kondisi keuangan dan hasil operasi milik perusahaan berhak diketahui oleh pemegang saham. Informasi yang dibutuhkan oleh mereka ini digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan membuat keputusan apakah hal ini dapat memberikan keuntungan atau tidak bagi para pemegang saham (Abdillah et al., 2019). Maka dari itu, laporan keuangan dapat dikatakan memiliki peran vital bagi pemegang saham, sebab hal ini yang bisa mempengaruhi pertimbangan mereka untuk langkah selanjutnya. Widianita et al., (2023) menjelaskan maksud dari dibuatnya laporan keuangan adalah bahwa pengguna laporan keuangan akan diberikan data tentang posisi keuangan, performa keuangan, dan arus kas perusahaan yang kedepannya akan memberikan manfaat dalam memutuskan perihal ekonomi. Syarat supaya laporan keuangan dapat bermanfaat sesuai dengan target yaitu harus memiliki sifat relevan dan tepat representasinya. Selain itu, dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, entitas juga harus memenuhi syarat bahwa laporan keuangan harus mampu dibandingkan (*comparable*), mampu diverifikasi (*verifiable*), mampu tepat waktu (*timely*), dan mampu dipahami (*understandable*) (KSAP, 2016).

Menjaga kerelevansian laporan keuangan, lamanya waktu penyampaian laporan keuangan ke publik menjadi faktor utama atas hal tersebut. Sifat relevan

yang dimiliki laporan keuangan inilah yang bisa mengubah keputusan para pengguna laporan keuangan. Informasi laporan keuangan yang dapat memengaruhi pemegang saham, apabila informasi tersebut memiliki unsur dapat memprediksi masa depan dan atau dapat membandingkan atau mengevaluasi masa lalu. Penyampaian laporan keuangan yang tepat waktu tidak akan menghilangkan kesanggupan memengaruhi para pengguna.

Berdasarkan POJK (2022, Chapter 14) bahwa laporan keuangan tahunan yang dibuat oleh entitas *go – public* wajib dilakukan pengauditan oleh akuntan publik yang tercatat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Entitas *go – public* diwajibkan untuk melaporkan dan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dengan teratur dan tepat waktu. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan kepada umum sangat penting untuk menjaga kebenaran informasi di laporan keuangan (Abouelela et al., 2025). Ketepatan waktu menjadi hal yang krusial atas kualitas informasi laporan dan berimbas pada pengambilan keputusan pemegang saham. Dalam hal melindungi peran vital laporan keuangan, maka OJK mensyaratkan bahwa laporan keuangan auditan dilaporkan kepada masyarakat tidak boleh terlambat dari akhir bulan ketiga setelah laporan keuangan tahunan.

Auditor membutuhkan waktu untuk meneliti laporan keuangan suatu perusahaan sebelum dipublikasikan kepada publik. Bersumber pada peneliti terdahulu bahwa ketidakefisienan waktu yang digunakan auditor dalam proses auditnya sehingga menyebabkan ketidaktepatan waktu penyampaian laporan

keuangan yang telah diaudit disebut sebagai *Audit Report Lag (ARL)* (Bajary et al., 2023). ARL dapat diukur dengan menghitung jumlah hari setelah tanggal tutup buku perusahaan (1 Januari) sampai tanggal penandatanganan laporan keuangan yang telah diaudit (Abdillah et al., 2019; Al-Qublani et al., 2020; Baatwah et al., 2024; Bajary et al., 2023; Habib & Huang, 2019; Syofyan et al., 2021).

Alasan OJK mengatur batas waktu penyampaian laporan audit, karena sesuai dengan fungsi OJK yaitu menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di sektor jasa keuangan (UU RI, 2011, Chapter 5). Sektor jasa keuangan disini dapat mengacu pada pasar modal, yang dimana menjadi tempat investasi bagi investor. Apabila entitas *go – public* tidak memerhatikan waktu penyampaian laporan keuangan yang melebihi batas ketentuan akan berdampak negatif terhadap entitas itu sendiri. Para pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang dapat menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit dengan tepat waktu, sebab kualitas dan kerelevansian laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan menurut pandangan pemegang saham.

Masalah yang dihadapi perusahaan akibat *Audit Report Lag (ARL)* diantaranya yaitu berkurang atau bahkan tidak adanya lagi kepercayaan yang dimiliki para investor. Investor – investor menganggap laporan keuangan yang diterbitkan tidak melebihi batas waktu artinya perusahaan tersebut sedang dalam keadaan baik – baik saja, karena kualitas dari informasi laporan tersebut masih berdampak baik pada

para pengguna untuk memengaruhi keputusan. Maka dari itu, masalah ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan menjadi suatu hal yang urgen, dikarenakan memengaruhi proses pembuatan keputusan investor dan berdampak langsung ke harga saham perusahaan di dalam pasar modal.

BEI setiap tahun melaporkan bahwa terdapat perusahaan – perusahaan publik yang terlambat dalam menyampaikan hasil laporan keuangannya yang telah diaudit. Sesuai dengan POJK (2022, Chapter 14) serta SKD PT BEI (2022b, Chapter 00066) menyatakan bahwa penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kepada OJK dan publik paling lambat bulan ketiga (bulan Maret) setelah tanggal tutup buku perusahaan. Namun terdapat pengecualian, karena bencana Covid – 19, Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan relaksasi tenggat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit agar perusahaan publik tetap bisa menyampaikan informasi yang akurat kepada investor walaupun keadaan krisis. Dimana BEI merelaksasi tenggat waktu penyampaian laporan keuangan auditan tahunan selama 1 bulan dari tenggat waktu sebelumnya. Aturan relaksasi ini disampaikan di dalam (Surat Keputusan Direksi BEI, 2022a, Chapter 00024). Pencabutan aturan relaksasi ini diatur kembali di dalam SKD PT BEI (2023, Chapter 00057) dimana tenggat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit kembali seperti semula, tepatnya sebelum pandemi Covid – 19, yaitu paling lambat akhir bulan ketiga setelah tutup buku.

Tabel 1. 1 Total Setiap Sektor Perusahaan di BEI mengalami ARL Tahun 2021 - 2023

Sektor	2021	2022	2023	Total	Persentase
Energi	12	7	15	34	12%
Barang baku	7	8	16	31	11%
Perindustrian	8	6	8	22	8%
Barang konsumen primer (<i>Consumer Non - Cyclical</i> s)	9	7	14	30	11%
Barang konsumen non primer (<i>Consumer Cyclical</i> s)	20	11	26	57	20%
Kesehatan	2	0	4	6	2%
Keuangan	4	3	5	12	4%
Properti dan real estate	16	12	21	49	17%
Transportasi dan Logistik	2	1	5	8	3%
Teknologi	5	4	7	16	6%
Infrastruktur	6	2	8	16	6%
TOTAL	91	61	129	281	100%

Sumber : www.idx.co.id

Terlihat pada tabel di atas dari 11 sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, daftar perusahaan yang terlambat melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit setiap tahunnya mengalami kondisi fluktuasi. Sejak tahun 2021 – 2023, sektor perusahaan yang paling kecil pertumbuhannya adalah di sektor kesehatan, sedangkan perusahaan yang paling besar pertumbuhannya adalah di sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*s). Berdasarkan tabel pengolahan di atas, di sektor barang konsumen non primer (*consumer cyclical*s) banyaknya perusahaan yang terlambat melaporkan dari tahun 2021 – 2023 adalah 57 perusahaan, yang masing – masing terdapat 20 perusahaan di tahun 2021, 11 perusahaan di tahun 2022, dan 26 perusahaan di tahun 2023.

Berdasarkan dari penjelasan dan tabel di atas, pada tahun buku 2021 pemerintah masih memberikan relaksasi tenggat waktu penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit akibat dari bencana Covid – 19. Akan tetapi, mulai tahun buku 2022 peraturan relaksasi tersebut sudah dicabut dan kembali ke peraturan awal sebelum adanya bencana pandemi. Walaupun pemerintah sudah memberikan kelonggaran tersebut, masih saja ada perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Ditambah lagi, sejak pencabutan peraturan relaksasi di tahun buku 2022, terjadi peningkatan yang cukup drastis di tahun buku 2023. Padahal pada tahun peraturan relaksasi masih berlaku, yang dimana itu adalah tahun sulitnya ekonomi jumlah perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan auditnya tidak mencapai lebih dari 100 perusahaan.

Sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta (2004) menetapkan bahwa bagi perusahaan tercatat yang melanggar peraturan penyampaian laporan keuangan dari Bursa, maka akan mendapatkan dampak atau sanksi :

1. Peringatan Tertulis I, bilamana perusahaan terbuka terlambat sampai 30 hari terhitung dari hari akhir penyampaian laporan keuangan.
2. Peringatan Tertulis II dan denda Rp50.000.000, bilamana perusahaan terbuka terlambat dari hari ke – 31 sampai hari ke – 60 terhitung dari hari akhir penyampaian laporan keuangan.
3. Peringatan Tertulis III dan denda Rp150.000.000, bilamana perusahaan terbuka terlambat dari hari ke – 61 sampai hari ke – 90 terhitung dari hari akhir

penyampaian laporan keuangan ataupun sudah menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak membayar denda yang sesuai pada peringatan tertulis II.

4. Penghentian secara temporer untuk perdagangan saham di Bursa Efek (Suspensi), bilamana perusahaan terbuka terlambat sampai hari ke – 91 terhitung dari hari akhir penyampaian laporan keuangan dan atau sudah menyampaikan laporan keuangan tetapi tidak membayar denda yang sesuai pada peringatan tertulis II dan III.

Perusahaan Terbuka yang mendapatkan sanksi dari Bursa dapat mengajukan keberatan hanya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Akan tetapi, pengajuan keberatan tersebut dapat disetujui (dibatalkan atau diubah) atau ditolak. Walaupun perusahaan terbuka sedang dalam proses pengajuan keberatan kepada Bapepam, tidak berpengaruh ke ketetapan sanksi yang diberikan Bursa sebelumnya. Sehingga perusahaan terbuka harus tetap membayar sanksi yang telah ditetapkan selagi menunggu keputusan dari Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Keputusan Bapepam untuk menyetujui ataupun menolak pengajuan dari perusahaan terbuka akan tetap dipublikasikan pada Bursa, bahkan bisa sampai diberitakan di beberapa media informasi.

Meski Bursa Efek Indonesia telah memberikan dampak atau sanksi setiap periode keterlambatan penyampaian laporan keuangan, tetapi masih saja didapati beberapa perusahaan yang mengalami *Audit Report Lag (ARL)*. Bahkan hasil fluktuasi perusahaan yang terlambat, menjelaskan ketidak jeraan perusahaan

terhadap hal tersebut. Walaupun sudah tidak sedikit penelitian yang dilakukan terhadap ARL, tetap akan dapat perbedaan kesimpulan. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya ARL. Hal ini menandakan bahwa untuk menghindari ARL harus ada kesiapan dan kesanggupan dari berbagai sisi.

Bersumber pada penelitian Lajmi & Yab (2022) untuk memahami hal – hal yang memengaruhi ARL yaitu karakteristik dari dewan komisaris (*independence*, ketekunan, serta ukuran) kemudian juga karakteristik dari komite audit (*independence*, keahlian, ketekunan, serta ukuran). Mengenai *board independence* atau keindependenan dewan komisaris, menggambarkan dewan komisaris yang semakin meningkat keindependenannya berpengaruh negatif terhadap ARL. Ketekunan dewan komisaris menjelaskan total pertemuan yang dilaksanakan per tahun oleh dewan komisaris yang berhubungan dengan keterlambatan laporan audit. Ukuran dewan komisaris artinya semakin banyak anggotanya maka akan memperbesar keterlambatan laporan keuangan.

Kemudian untuk karakteristik komite audit seperti *audit committee independence* atau keindependenan komite audit memiliki arti komite audit yang meningkat transparansi dan pengungkapannya dalam laporan keuangan akibatnya keterlambatan laporan audit berkurang. Keahlian komite audit menjelaskan anggota komite audit yang memiliki pengalaman keuangan dapat mengurangi waktu penyampaian laporan audit. Ketekunan komite audit menunjukkan jumlah rapat yang dilaksanakan komite audit dalam 1 periode keuangan dapat mengurangi

ARL. Ukuran komite audit memiliki maksud komite audit yang mempunyai banyak anggota dapat menghambat proses audit dan berimbas pada ARL.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al., (2019) juga menunjukkan hal – hal lain yang memengaruhi ARL yaitu karakteristik perusahaan (efektivitas komite audit, *financial distress*, kompleksitas perusahaan, serta profitabilitas) lalu juga ada karakteristik auditor (*audit tenure*, reputasi auditor, serta spesialisasi industri auditor). Berkaitan dengan karakteristik perusahaan yaitu efektivitas komite audit memiliki arti semakin efektivitas komite auditnya maka semakin rendah ARL. *Financial distress* digambarkan menggunakan ZFC, yang artinya semakin tinggi nilai ZFC mengindikasikan semakin tinggi juga risiko kebangkrutan perusahaan dan semakin tinggi ARL. Kompleksitas perusahaan menjelaskan perusahaan yang memiliki lini bisnis dan perusahaan yang semakin banyak maka proses auditnya akan lama karena perusahaannya lebih kompleks. Profitabilitas digambarkan dengan ROA, dimana ROA yang tinggi menandakan penggunaan aset perusahaan yang tinggi untuk mendapatkan laba.

Sedangkan untuk faktor selanjutnya adalah karakteristik auditor yaitu *audit tenure* adalah lamanya kontrak antara KAP dengan klien yang menunjukkan pengalaman dan pemahaman lebih atas klien tersebut yang bisa memengaruhi durasi audit. Reputasi auditor menggambarkan kepercayaan khalayak terhadap KAP, reputasi auditor dibagi menjadi KAP *Big 4* dan *Non Big 4*. Spesialisasi industri auditor memiliki maksud auditor yang memiliki pengetahuan spesifik

terhadap industri tertentu. Hal – hal inilah yang menjadi beberapa faktor yang diteliti pengaruhnya terhadap *Audit Report Lag* dalam (Abdillah et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, mengartikan bahwa adanya *Audit Report Lag* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada penelitian ini melakukan penelitian dengan variabel independen ketekunan komite audit dan ukuran komite audit milik Lajmi & Yab (2022) juga reputasi auditor dan *audit tenure* milik Abdillah et al., (2019) dan variabel dependennya adalah *Audit Report Lag (ARL)*. Variabel kontrol seperti ukuran perusahaan juga diujikan dalam penelitian ini untuk meyakinkan penjelasan atas hasil uji yang dilakukan. Pemilihan beberapa variabel di dalam penelitian ini bermaksud untuk menjadi pembeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

Variabel dependen terkait karakteristik komite audit (ukuran dan ketekunan) memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag (ARL)*. Seperti penelitian yang dilakukan Lajmi & Yab (2022) menunjukkan bahwa ukuran komite audit yang mendemonstrasikan tentang banyaknya anggota komite audit akan memperketat pengawasan terhadap auditor yang nantinya akan berimbas ke kinerja auditor untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu. Setelah itu juga terkait ketekunan komite audit yang menjelaskan tentang banyaknya kegiatan rutinitas rapat komite audit, dimana semakin sering pembahasan maka semakin kecil kemungkinan terlambat penyampaian laporannya.

Selain itu bagi variabel dependen karakteristik auditor (reputasi dan *audit tenure*) yang diteliti oleh Abdillah et al., (2019) berhubungan dengan *Audit Report Lag (ARL)*, dimana auditor yang memiliki reputasi di mata publik baik (KAP ranking 4 besar) akan lebih dipercaya untuk menerbitkan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu dibandingkan auditor yang memiliki reputasi kurang baik di mata publik (KAP selain ranking 4 besar), kemudian dalam faktor *audit tenure* yang menggambarkan lamanya perikatan kontrak antara KAP dengan perusahaan akan memiliki pengaruh dengan ARL, dimana semakin lamanya hubungan antara mereka maka semakin cepat proses auditnya, sebab KAP lebih memahami rinci kliennya.

Peran dari variabel independen yaitu ukuran komite audit, ketekunan komite audit, reputasi auditor, dan *audit tenure* memengaruhi *Audit Report Lag (ARL)* telah digambarkan di literatur sebelumnya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel independen serta teori yang digunakan. Variabel independen ini menggunakan 2 faktor yang berbeda yaitu karakteristik dari komite audit (ketekunan serta ukuran) dan karakteristik auditor (reputasi auditor beserta *audit tenure*). Selain variabel independen yang berbeda, variabel kontrol yang diuji menggunakan variabel ukuran perusahaan. Sedangkan teori studi penelitian kali ini menggunakan 2 teori, yaitu Teori Agensi dan Teori Sinyal. Ditambah lagi studi penelitian kali ini berfokus pada perusahaan barang konsumen non primer di dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2021 – 2023.

Alasan menggunakan studi penelitian pada perusahaan barang konsumen non primer tahun 2021 – 2023, karena selama 3 tahun berturut-turut sektor perusahaan barang konsumen non primer menjadi penyumbang terbesar atas pencatatan perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangan. Kemudian alasan pengambilan studi di tahun 2021 – 2023, karena termasuk periode baru yang masih hangat untuk diteliti serta selama 3 tahun tersebut fluktuasi data perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan sangat tajam. Situasi atau keadaan inilah yang menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian ini dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Alat yang digunakan emiten untuk menyajikan informasi berkaitan keuangan perusahaan adalah laporan keuangan. Pihak – pihak yang berkepentingan yang akan menggunakan laporan keuangan ini untuk memastikan keputusan mereka. Maksud pihak yang berkepentingan disini adalah pemegang saham. Dalam rangka menjaga kepercayaan pemegang saham, kerelevansian dari informasi keuangan ini layak dijaga pula dengan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit sesuai dengan peraturan. Peraturan yang ditetapkan oleh OJK tentang tenggat waktu dalam penyampaian laporan audit memberikan pengaruh pada *Audit Report Lag* yang secara tidak langsung memberikan penilaian pada kualitas informasi keuangan. Meskipun begitu kian maraknya emiten yang tidak patuh terhadap hal tersebut menandakan penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit secara tepat waktu adalah hal yang tidak mudah (Rahayu et al., 2023).

Merujuk data yang dikeluarkan Bursa Efek Indonesia (BEI) ditemukan masih banyak emiten yang tidak taat dengan peraturan OJK. Pembicaraan metode pengurangan *Audit Report Lag* sudah banyak dilakukan. Penelitian ini akan berpusat pada pengaruh ukuran komite audit, ketekunan komite audit, reputasi auditor, dan *audit tenure* terhadap ARL.

Berkaitan dengan latar belakang dan *fenomena gap* yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini akan mendiskusikan permasalahan tentang :

1. Apakah faktor ukuran komite audit memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023 ?
2. Apakah faktor ketekunan komite audit memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023 ?
3. Apakah faktor reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023 ?
4. Apakah faktor *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023 ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian kali ini sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya, yaitu :

1. Memastikan bahwa faktor ukuran komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023
2. Memastikan bahwa faktor ketekunan komite audit berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023
3. Memastikan bahwa faktor reputasi auditor berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023
4. Memastikan bahwa faktor *audit tenure* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* di dalam sektor perusahaan barang konsumen non primer yang terdaftar di BEI tahun 2021 – 2023

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Manfaat secara teoritis yang sanggup diambil dari penelitian ini adalah mengetahui dan memperbanyak pemahaman terlebih di bidang audit bahwa masih ada banyak faktor yang memengaruhi *Audit Report Lag*

seperti ukuran komite audit, ketekunan komite audit, reputasi auditor, dan *audit tenure* khususnya pada studi penelitian di sektor perusahaan barang konsumen non primer yang tercatat di BEI tahun 2021 – 2023.

2. Kegunaan Praktis

Mengenai hal praktis, manfaat yang sanggup didapatkan dari penelitian ini adalah tidak mengurangi kepekaan bagi perusahaan bahwa dengan hadirnya sanksi yang diatur oleh OJK terkait batas periode penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit manfaatnya akan kembali ke perusahaan tersebut. Hal ini guna perusahaan lebih mentaati peraturan dan mendapatkan pandangan yang baik dari pemegang saham.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian yang dibuat oleh penulis menggambarkan sistematika penulisan yang sesuai dengan petunjuk dimana berisi 5 tahapan yang saling berhubungan. Lima tahapan tersebut di antaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Isi dari tahapan ini mencakup informasi tentang latar belakang penelitian dilakukan, rumusan masalah yang selaras dengan latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian dibuat, hingga sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Informasi yang dicakup di dalam tahapan ini yaitu dasar teori yang digunakan dalam mendukung adanya penelitian, *research gap*, kerangka penelitian, serta hipotesis sebagai dasar penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Hal yang tercakup dalam tahapan ini yaitu dari definisi setiap variabel penelitian, populasi dan sampel yang dilakukan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data penelitian, sampai metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan hasil dan pembahasan menggambarkan tentang deskripsi objek yang diteliti, analisis data yang sudah dilakukan, hasil dari analisis data

BAB V PENUTUP

Tahapan akhir yang dilakukan peneliti yaitu membuat kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan hingga saran untuk penelitian selanjutnya.